

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Salah satu ciri abad 21 adalah perkembangan era globalisasi dan ilmu pengetahuan teknologi yang semakin maju dan modern. Pada abad 21 menuntut berbagai keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat mencetak siswa yang aktif. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki untuk menghadapi persaingan global pada abad 21 adalah individu yang mampu dapat berpikir kritis (Agnafia, 2019). Kemampuan berpikir kritis dibutuhkan siswa untuk mengambil keputusan, menganalisis masalah serta mengatasi masalah yang dihadapinya (Harjono, 2019). Menurut Pradevi *et al.* (2015) berpikir kritis merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk membuat keputusan yang masuk akal mengenai apa yang dipercayai dan apa yang dikerjakan. Kono (2016) menyatakan bahwa kurikulum didasari atas pemikiran tentang tantangan masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan pedagogik, kompetensi masa depan, dan fenomena negatif yang mengemukakan serta penyempurnaan pola pikir.

Lestari *et al.* (2017) menyatakan bahwa pemerintah melakukan bentuk perubahan kurikulum untuk mengikuti perkembangan dan tuntutan pendidikan abad 21 yaitu kurikulum 2013. Pendekatan yang digunakan pada kurikulum ini yaitu pendekatan saintifik. Tujuan dari pendekatan tersebut untuk meningkatkan kemampuan intelektual khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diterjemahkan dari *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) adalah kegiatan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan

merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat aktivitas kemampuan berpikir kritis (Amri, 2015).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Kembaran, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada proses pembelajaran ditandai dengan rendahnya kemampuan siswa dalam bertanya, kurangnya kemampuan untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang dimiliki serta pemahaman konsep pada siswa membutuhkan waktu yang cukup lama, sementara waktu yang disediakan terbatas. Terlebih, kurangnya kemampuan siswa dalam mencatat dengan baik dan cepat, membuat siswa kurang memusatkan perhatian pada materi yang disampaikan oleh guru.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu komponen pemberdayaan. Hal ini termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bagian prinsip penyelenggaraan pendidikan yang mengatakan bahwa pendidikan memiliki multi makna apabila proses pendidikan yang diselenggarakan berorientasi pada kebudayaan, pemberdayaan, pembentukan watak dan kepribadian serta berbagai kecakapan hidup. Selain itu keluhan tentang rendahnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa dikarenakan dasar-dasar berpikir tersebut belum dikuasai dengan baik, sehingga dampaknya dirasakan sampai pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi (Ulwiyah, 2014).

Zubaidah (2016) menyatakan bahwa penyelenggara pendidikan dituntut dapat mempersiapkan siswa untuk menguasai berbagai keterampilan. Pencapaian kompetensi kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu pembelajaran di antaranya dengan memperbaiki sistem pengajaran serta meningkatkan kualitas kemampuan guru. Hal tersebut dapat dilakukan dengan

menciptakan suasana belajar siswa yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (Kono *et al.* 2016).

Kemampuan berpikir kritis di Indonesia berdasarkan *Programme for International Student Assessment (PIZA)* terlihat masih rendah. Ditunjukkan dari data pada tahun 2012 dengan skor 396, sedangkan data tahun 2015 dengan skor 397 masih menduduki urutan ke- 62 dengan total peserta 72 negara (Agnafia, 2019). Kemampuan berpikir kritis perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran terutama pada pembelajaran biologi, karena seperti yang dicantumkan dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 yaitu kompetensi dasar pada materi sistem pencernaan 3.5 yaitu menganalisis sistem pencernaan pada manusia dan memahami gangguan yang berhubungan dengan sistem pencernaan, serta upaya menjaga kesehatan sistem pencernaan. Kegiatan menganalisis seperti ini sangat erat kaitannya dengan kegiatan atau kemampuan siswa dalam menemukan konsep dan pengetahuan terkait materi sehingga dibutuhkan kemampuan salah satunya kemampuan berpikir kritis untuk mencapai tujuan melalui penerapan model tertentu.

Pada kenyataannya rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya melibatkan peran aktif siswa, karena guru hanya berperan sebagai pemberi informasi dan siswa berperan sebagai penerima informasi. Pada proses pembelajaran belum menggunakan cara-cara yang efektif, belum memperhatikan kemampuan siswa atau kurang menekankan kemampuan siswa. Pembelajaran masih menggunakan metode ceramah yang kurang memperhatikan kompetensi siswa. Metode ceramah lebih menekankan pada pemahaman sehingga informasi yang diberikan oleh guru lebih sering diabaikan oleh siswa sebelum siswa menyimpan dalam ingatan jangka panjang (Supriatun, 2014).

Dampak dari rendahnya pemahaman konsep oleh siswa adalah rendahnya nilai siswa. Salah satu cara penyelesaian permasalahan tersebut adalah penggunaan model yang efektif. Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan model *discovery learning*. *Discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran yang terjadi apabila siswa tidak disajikan dalam bentuk materinya saja, tetapi diharapkan siswa mampu mengorganisasi sendiri materi yang diberikan guru. Pembelajaran *discovery learning* bertujuan untuk mengembangkan cara belajar siswa secara aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh tahan lama dalam ingatan, tidak mudah dilupakan oleh siswa. Selain itu dengan *discovery learning* siswa juga dapat belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri *problem* yang dihadapi (Hosnan, 2014).

Kurniati *et al.* (2017) menyatakan bahwa pembelajaran *discovery learning* direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran biologi didasarkan beberapa fakta dan hasil penelitian yang menunjukkan kelebihan antara lain : (1) mengarahkan pembelajaran yang mandiri dengan melibatkan kemampuan berpikir dan motivasi belajarnya, (2) membantu siswa untuk memperkuat konsep dirinya karena bekerja sama dengan kelompoknya, (3) berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Nilai Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Kembaran.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latarbelakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian yaitu apakah pengembangan kemampuan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh terhadap nilai siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kembaran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pengembangan kemampuan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap nilai siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kembaran.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain :

1. Bagi Siswa
 - a. Memberikan pembelajaran yang proaktif, inovatif, dan menyenangkan sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan.
 - b. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
2. Bagi Guru
 - a. Memberikan alternatif dalam pemilihan model pembelajaran yang baik.
 - b. Membantu guru untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif.
3. Bagi Sekolah
 - a. Menciptakan siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang tinggi.
 - b. Memberikan pemikiran dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran IPA.

4. Bagi Peneliti

- a. Sebagai salah satu rujukan penelitian selanjutnya.
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang bagaimana pengaruh pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* di SMP Negeri 2 Kembaran.

